

**PERAN MUSIK PROTES DALAM PEMBENTUKAN
KESADARAN KOLEKTIF: STUDI KASUS KOMUNITAS
PENERKA LAMPUNG TERHADAP LAGU *MOSI TIDAK
PERCAYA* KARYA BAND EFEK RUMAH KACA**

(Skripsi)

Oleh

Ahmad Lutfi Fatullah

NPM 2216011053



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**PERAN MUSIK PROTES DALAM PEMBENTUKAN
KESADARAN KOLEKTIF: STUDI KASUS KOMUNITAS
PENERKA LAMPUNG TERHADAP LAGU *MOSI TIDAK
PERCAYA* KARYA BAND EFEK RUMAH KACA**

Oleh:

AHMAD LUTFI FATULLAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

Peran Musik Protes Dalam Pembentukan Kesadaran Kolektif: Studi Kasus Komunitas Penerka Lampung Terhadap Lagu *Mosi Tidak Percaya* Karya Band Efek Rumah Kaca

Oleh:

Ahmad Lutfi Fatullah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik protes, khususnya lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Band Efek Rumah Kaca, dalam pembentukan kesadaran kolektif Komunitas Penerka Lampung, serta memahami proses pemaknaan lagu tersebut sebagai simbol sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami informan lebih mendalam dengan metode studi kasus yang melibatkan 10 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi aktivitas komunitas baik di ruang digital maupun luring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Mosi Tidak Percaya* berperan sebagai medium simbolik yang merepresentasikan kritik sosial dan membentuk kesadaran kolektif melalui pengalaman emosional dan proses pemaknaan bersama. Kesadaran kolektif tidak terbentuk melalui tindakan kolektif formal, melainkan melalui interaksi sosial, diskusi komunitas, serta praktik komunikasi simbolik yang berlangsung dalam ruang digital maupun luring. Lagu tersebut dimaknai sebagai simbol ketidakpercayaan terhadap kondisi sosial-politik dan menjadi rujukan bersama dalam membentuk orientasi nilai dan cara pandang anggota komunitas.

Proses pemaknaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengalaman individual, kemudian berkembang melalui interaksi sosial menjadi pemahaman kolektif. Dalam kerangka teori kesadaran kolektif Emile Durkheim, lagu berfungsi sebagai simbol sosial yang mengikat individu melalui kesamaan nilai dan pengalaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik protes tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran sosial dalam komunitas melalui praktik kultural yang bersifat reflektif dan simbolik.

Kata kunci: musik protes, kesadaran kolektif, pemaknaan simbolik, komunitas penggemar, interaksi sosial

ABSTRACT

The Role of Protest Music in Shaping Collective Consciousness: A Case Study of the Penerka Lampung Community on the Song *Mosi Tidak Percaya* by Efek Rumah Kaca

By:

Ahmad Lutfi Fatullah

This study aims to analyze the role of protest music, particularly the song *Mosi Tidak Percaya* by Efek Rumah Kaca, in the formation of collective consciousness within the Penerka Lampung Community, as well as to understand the process of interpreting the song as a social symbol. This research employed a qualitative approach with a case study method. A total of 10 informants were selected through purposive sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews and observations of community activities conducted both in digital spaces and offline settings.

The findings show that the song *Mosi Tidak Percaya* functions as a symbolic medium representing social criticism and contributes to the formation of collective consciousness through emotional experiences and shared meaning-making processes. Collective consciousness is not formed through formal collective action, but through social interaction, community discussions, and symbolic communication practices occurring in both digital and offline spaces. The song is interpreted as a symbol of distrust toward socio-political conditions and becomes a shared reference in shaping the values and perspectives of community members.

The meaning-making process occurs gradually, beginning with individual experiences and later developing into collective understanding through social interaction. Within Émile Durkheim's theory of collective consciousness, the song functions as a social symbol that binds individuals through shared values and experiences. This study demonstrates that protest music functions not only as an artistic expression but also as a medium for forming social consciousness within communities through reflective and symbolic cultural practices.

Keywords: protest music, collective consciousness, symbolic meaning-making, fan community, social interaction

Judul Skripsi : **PERAN MUSIK PROTES DALAM
PEMBENTUKAN KESADARAN
KOLEKTIF: STUDI KASUS KOMUNITAS
PENERKA LAMPUNG TERHADAP LAGU
MOSI TIDAK PERCAYA KARYA BAND
EFEK RUMAH KACA**

Nama Mahasiswa : **Ahmad Lutfi Fatullah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216011053**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Junaidi, S.Pd., M.Sos.
NIP. 199109012019031010

Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.
NIP. 198507172019031014

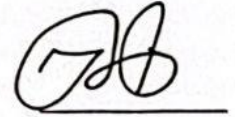
Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

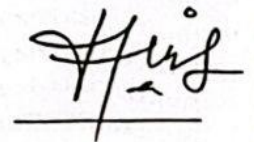
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

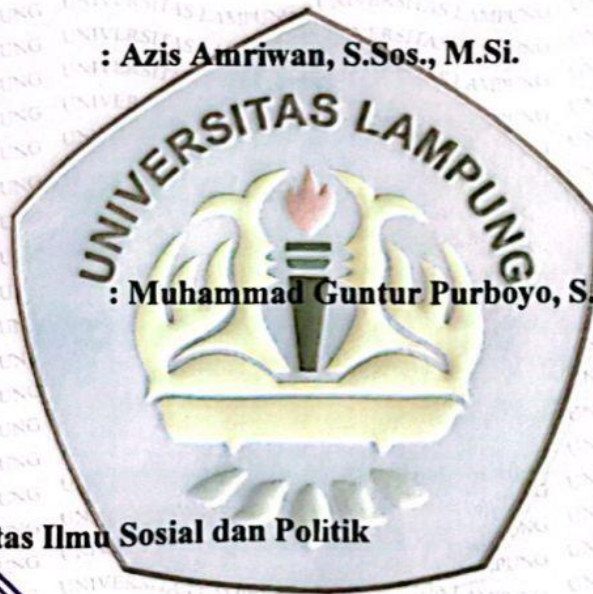

Ketua : Junaidi, S.Pd., M.Sos.



Sekretaris : Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Mei 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 18 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Lutfi Fatullah

NPM. 2216011053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ahmad Lutfi Fatullah, lahir di Kota Bandar Lampung pada 24 November 2004. Penulis merupakan anak dari Bapak Yuliandi dan Ibu Junaida. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 2 Gulak Galik dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 16 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 4 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Futsal Universitas Lampung. Penulis juga meraih beberapa prestasi, di antaranya Juara 1 Futsal SMANSA Competition, Juara 2 Futsal Governance FISIP Competition, serta Juara 1 Lomba Futsal BEM FISIP, di mana pada kompetisi tersebut penulis juga memperoleh penghargaan individu sebagai Top Score. Selain itu, penulis meraih Juara 1 Futsal Dies Natalis FISIP 2025 dan kembali memperoleh penghargaan individu sebagai Top Score. Pada semester lima, penulis melaksanakan kegiatan magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Direktorat Bela Negara, Subdirektorat Lingkungan Pemukiman selama lima bulan. Selanjutnya, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Kedamaian, Kelurahan Bumi Kedamaian sebagai Penanggung Jawab Dokumentasi. Pada semester enam, penulis kembali melaksanakan magang di PT Perkebunan Nusantara I pada bagian Project Management Office (PMO) selama lima bulan, Pemilihan dua tempat magang ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulis terkait gambaran dunia kerja dan bagaimana dinamikanya jika di lingkungan pemerintahan dan di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

MOTTO

“Jangan mudah pernah berharap atau meminta sama seseorang, kamu harus bisa berdiri di kaki kamu sendiri”

(Abah Yuliandi)

“Melamban bukanlah hal yang tabu, kadang itu yang kau butuh, bersandar hibahkan bebanmu, tak perlu kau berhenti kurasi, ini hanya sementara bukan ujung dari rencana”

(33x – Perunggu)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Atas izin serta kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini. Dengan kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua

Abah Yuliandi dan Bunda Junaidi, terima kasih atas cinta, doa, pengorbanan. Setiap nasihat dan dukungan yang kalian berikan menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjuangan penulis hingga saat ini.

Nenek dan Kakek

Nenek Zahra dan Alm Kakek Juhri terima kasih ya sudah membesarkan, mendidik dan memberi kenyamanan, terima kasih juga udah selalu mendoakan dan berkorban hingga saat ini.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan ilmu dan bimbingannya dengan ketulusan serta kesabaran tanpa batas

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk setiap hari-hari yang dilalui, Terimakasih selalu mendukung. Semoga kalian selalu berbahagia dan dalam lindungan Allah SWT

Almamaterku Tercinta

Universitas
Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Musik Protes Dalam Pembentukan Kesadaran Kolektif: Studi Kasus Komunitas Penerka Lampung Terhadap Lagu *Mosi Tidak Percaya* Karya Band Efek Rumah Kaca” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki.

Penulis menyadari bahwa ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, keterbatasan, serta dinamika yang dihadapi penulis selama proses penyusunan. Namun, melalui dukungan, bimbingan, serta kontribusi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan, serta kemudahan dalam setiap proses yang penulis lalui hingga mampu menyelesaikan karya skripsi ini.
2. Orang tua tercinta, Abah Yuliandi dan Bunda Junaida, yang senantiasa memberikan doa yang tiada henti, kasih sayang, dukungan moral maupun materi, serta menjadi sumber motivasi terbesar dalam setiap langkah perjuangan penulis. Segala pengorbanan, keikhlasan, dan ketulusan yang diberikan menjadi landasan utama bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT memberikan

kalian umur yang panjang dan sehat selalu agar bisa melihat dan merasakan kesuksesan penulis.

3. Nenek Zahra dan Alm Kakek Juhri sudah selalu sabar membesarkan, dan mendoakan terus. Penulis amat terima kasih kalian yang paling tau tumbuh besar penulis, paling tau keadaan penulis, segala tenaga, ketulusan, dan senyum kalian yang berikan salah satu kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Penulis berharap semoga nenek diberi kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah SWT agar selalu tetap bisa menemani proses-proses kedepannya.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan, sehingga penulis dapat menempuh studi dengan baik hingga tahap penyusunan skripsi.
8. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku dosen pembimbing utama skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan ketelitian beliau menjadi bagian penting dalam penyempurnaan karya ilmiah ini.
9. Bapak Azis Amriwan, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing pembantu yang telah memberikan bimbingan, saran, serta kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.
10. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan evaluasi, kritik, dan saran yang sangat

berharga dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

11. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman akademik yang sangat berarti selama masa perkuliahan.
12. Band Efek Rumah Kaca yang melalui karya-karyanya secara konsisten menghadirkan perspektif kritis terhadap berbagai isu sosial, politik, dan kemanusiaan. Lagu-lagu yang dihasilkan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga ruang refleksi bagi penulis dalam memahami realitas sosial secara lebih mendalam. Salah satu karya yang berkesan adalah lagu "*Mosi Tidak Percaya*", yang merepresentasikan kegelisahan terhadap kondisi sosial dan menjadi pengingat akan pentingnya sikap kritis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat.
13. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Futsal Universitas Lampung yang telah menjadi wadah bagi penulis dalam mengembangkan minat dan bakat di bidang olahraga, sekaligus memberikan pengalaman, kebersamaan, serta nilai kedisiplinan selama masa perkuliahan.
14. Teman-teman terdekat penulis semasa kuliah yang membuat seru, yaitu Fadhliah, Aga, Banyoe, Adit, Zacky, Davina, Afita, Ifa, Kania, Dhelfia, dan Razik, yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, serta warna tersendiri dalam perjalanan awal perkuliahan penulis.
15. Sahabat seperjuangan, Galih dan Fadhliah, yang senantiasa bersama penulis dalam melalui proses penyusunan skripsi hingga tahap akhir, serta saling memberikan dukungan dan semangat, harapan penulis juga semoga kita bisa lulus bareng yaa.
16. Teman-teman bermain penulis, yaitu Fadel, Akmal, Hafal, dan Apuy, yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, serta menjadi bagian dari dinamika kehidupan penulis di luar kegiatan akademik.
17. Komunitas Penerka Lampung yang telah bersedia menjadi objek

penelitian serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh informasi yang sangat berharga. Partisipasi, keterbukaan, serta kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

18. Seseorang yang hadir di semester akhir ini dan sekarang kehadirannya sangat spesial ia bernama Syarah. Serta memberikan dukungan, semangat, dan perhatian yang tulus. Kehadirannya menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih juga sudah jadi tempat aman dan nyaman untuk berkeluh kesah di setiap proses skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keberkahan akan selalu datang kepadamu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi sederhana dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiologi. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah hadir, membantu, dan menjadi bagian dari perjalanan panjang selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan, dukungan, dan doa yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 18 Mei 2026

Ahmad Lutfi Fatullah

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Musik sebagai Media Sosial dan Kritik	7
2.2. Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> oleh Efek Rumah Kaca	8
2.2.1 Musik dan Gerakan Sosial.....	10
2.2.2 Kritik Sosial dalam Musik Populer	11
2.2.3 Musik Indie sebagai Ruang Publik Alternatif	12
2.3. Komunitas Penerka Sebagai Komunitas Interpretatif.....	14
2.4. Musik, Simbol Kolektif, dan Pembentukan Kesadaran Kolektif.....	15
2.5. Penelitian Terdahulu	17
2.6. Landasan Teori.....	23
2.7. Kerangka Berpikir.....	25
III. METODE PENELITIAN	29
3.1. Tipe Penelitian	29
3.2. Lokasi Penelitian.....	30
3.3. Fokus Penelitian	31
3.4. Kriteria Informan	31
3.5. Sumber Data.....	32
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.7. Teknik Analisis Data.....	35
3.8. Teknik Keabsahan Data	36
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung Sebagai Lokasi Penelitian.....	38
4.2 Profil dan Latar Belakang Terbentuknya Komunitas Penerka Lampung	39

4.3 Profil Media Sosial Komunitas Penerka	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
5.1 Profil Informan	46
5.2 Hasil Penelitian.....	51
5.2.1 Proses Pemaknaan Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> dalam Komunitas Penerka Lampung.....	51
5.2.1.1 Pengalaman Awal Informan Mendengarkan Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i>	51
5.2.1.2 Lirik dan Unsur Musik yang Memicu Rasa Keterwakilan Informan	53
5.2.1.3 Pemaknaan Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> sebagai Kritik Sosial dan Politik.....	56
5.2.2 Peran Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> dalam Pembentukan Kesadaran Kolektif Komunitas Penerka Lampung.....	59
5.2.2.1 Pengalaman Emosional Anggota Komunitas terhadap Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i>	59
5.2.2.2 Proses Pembentukan Makna Kolektif melalui Interaksi Sosial dan Aktivitas Digital	62
5.2.2.3 Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> sebagai Simbol Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Kolektif.....	67
5.3 Pembahasan Penelitian.....	70
5.3.1 Peran Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> dalam Pembentukan Kesadaran Kolektif Komunitas Penerka Lampung	70
5.3.2 Proses Pemaknaan Lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> sebagai Simbol Sosial dalam Komunitas Penerka Lampung	73
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
6.1 Kesimpulan.....	78
6.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 5.1 Profil Informan	47

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	28
Gambar 4.1 Akun Instagram Komunitas Penerka Lampung	43
Gambar 4.2 Akun Instagram Komunitas Penerka Official	44
Gambar 5.1 Cuplikan Diskusi Anggota Komunitas Penerka Lampung dalam Grup WhatsApp.....	64
Gambar 5.2 Unggahan Media Sosial Komunitas Penerka yang menggunakan lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> sebagai rujukan simbolik dalam merespons isu sosial-politik di Ruang Digital ..	67

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik protes merupakan bentuk ekspresi budaya yang lahir sebagai respons terhadap ketimpangan sosial, politik, maupun ekonomi yang dirasakan masyarakat. Musik ini dipahami sebagai karya yang menyuarakan kritik sosial sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap realitas yang dianggap tidak adil (Amalia dan Haryadi, 2021). Dalam konteks Indonesia, musik protes telah menjadi bagian integral dari budaya populer serta berfungsi sebagai medium komunikasi sosial dan politik. Melalui lirik, melodi, dan simbol-simbol yang dibawanya, musik protes tidak hanya menghadirkan estetika artistik, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang mampu menggugah kesadaran publik terhadap isu sosial yang berkembang, terutama dalam bentuk refleksi nilai, emosi bersama, dan pemaknaan simbolik atas realitas sosial. Musik dengan muatan kritik sosial sering kali menjadi alat artikulasi protes politik sekaligus sarana pembentukan solidaritas sosial pada tingkat simbolik dan identitas bersama, khususnya di tengah terbatasnya ruang demokrasi formal (Wiyanti *et al.*, 2024). Dengan demikian, musik protes berperan sebagai wahana refleksi publik dan penguatan kesadaran kolektif mengenai nilai keadilan dan kemanusiaan (Fauzi, 2018).

Lebih jauh, musik protes dan kritik sosial dalam budaya populer memiliki fungsi yang melampaui hiburan semata. Musik hadir sebagai instrumen sosial yang memungkinkan masyarakat menyalurkan ketidakpuasan terhadap situasi sosial-politik yang tidak ideal melalui ekspresi simbolik dan emosional. Lirik dan pesan simbolik yang terkandung dalam musik berpotensi memengaruhi cara pandang publik terhadap realitas sosial dengan menyediakan ruang validasi emosi serta representasi nilai-nilai sosial yang dirasakan bersama (Aulia dan Rahmadhani, 2025). Kelompok pendengar, termasuk komunitas penggemar musik independen,

memainkan peran penting dalam proses pemaknaan tersebut. Dalam praktiknya, musik populer Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi politik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kolektif dan solidaritas simbolik di antara pendengarnya (Alexander dan Sugiono, 2021).

Dari perspektif teori kritis, musik protes tidak semata berfungsi sebagai ekspresi estetika, melainkan juga sebagai instrumen ideologis yang memiliki potensi resistensi terhadap relasi kuasa yang dominan. Pemikiran Mazhab Frankfurt menekankan bahwa industri budaya memiliki peran hegemonik sekaligus potensi emansipatoris dalam membentuk kesadaran masyarakat (Sholahudin, 2020). Selain itu, (Prasetyo, 2022) melalui konsep ruang publik menjelaskan bahwa masyarakat membentuk arena diskursus kritis yang memungkinkan pertukaran gagasan mengenai isu sosial-politik. Dalam konteks masyarakat kontemporer, musik protes dapat dipahami sebagai bagian dari ruang publik alternatif yang memungkinkan artikulasi wacana kritis secara kultural, emosional, dan simbolik, terutama di kalangan komunitas pendengar yang aktif memproduksi dan menyebarkan makna melalui interaksi sosial dan media digital.

Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan salah satu band yang konsisten menghadirkan karya dengan muatan kritik sosial dan refleksi politik dalam lanskap musik populer Indonesia. Lagu *Mosi Tidak Percaya* menjadi salah satu karya ERK yang menonjol karena mengartikulasikan keresahan masyarakat terhadap menurunnya legitimasi politik. Judul lagu yang berakar dari istilah politik formal berhasil diterjemahkan menjadi simbol perlawanan populer yang mudah diterima publik, terutama di tengah krisis kepercayaan terhadap institusi politik (Soleh Solihun, 2023). Data dari Lembaga Survei Indonesia (2023) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan publik terhadap DPR berada pada angka 54%, jauh di bawah lembaga-lembaga lain, sehingga memperkuat relevansi munculnya musik protes sebagai sarana artikulasi kritik sosial.

Fenomena konsumsi musik yang semakin terdigitalisasi juga memperluas ruang interaksi publik dengan karya musik. Nilai pasar musik streaming Indonesia yang mencapai Rp2,1 triliun (Bisnis.com, 2020) memperlihatkan bagaimana musik kini

menjadi bagian dari kehidupan digital masyarakat. Dalam ruang digital tersebut, pendengar musik tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi juga membagikan interpretasi, memberikan respons, dan memperluas makna karya musik secara kolektif.

Komunitas Penerka, sebutan bagi para pendengar Efek Rumah Kaca, muncul sebagai ruang pertemuan sosial yang terbentuk dari keterikatan emosional dan intelektual terhadap karya-karya band tersebut. Kehadiran Penerka tidak hanya merepresentasikan kelompok penggemar, tetapi juga komunitas interpretatif yang secara aktif memproduksi makna melalui refleksi, percakapan digital, dan praktik berbagi pengalaman. Aktivitas komunitas ini memperlihatkan bahwa musik Efek Rumah Kaca, khususnya karya bernuansa kritik sosial, mendorong terbentuknya ruang partisipasi kultural dalam bentuk pertukaran makna, ekspresi sikap, dan refleksi sosial bersama. Melalui proses tersebut, musik tidak hanya dinikmati secara individual, tetapi dihidupkan secara kolektif sebagai sarana membangun solidaritas, identifikasi bersama, serta sensitivitas terhadap isu-isu publik yang dianggap relevan oleh komunitas.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep kesadaran kolektif Émile Durkheim. Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran kolektif merupakan himpunan nilai, norma, dan keyakinan bersama yang mengikat individu dalam solidaritas sosial (Durkheim, 1984). Dalam konteks musik protes, lagu *Mosi Tidak Percaya* dapat menjadi simbol kolektif yang menyatukan emosi dan pandangan masyarakat terhadap kondisi sosial tertentu melalui pemaknaan simbolik dan pengalaman emosional bersama, tanpa harus selalu diwujudkan dalam tindakan kolektif yang bersifat praktis. Penelitian Permana et al., (2021) menunjukkan bahwa simbol budaya mampu menumbuhkan kesadaran kolektif, sementara (Fathoni, 2022) dan Efendi et al. (2023) menegaskan bahwa solidaritas sosial modern sering terbentuk melalui pengalaman simbolik bersama. Temuan (Maulana, 2022) mengenai lirik *Mosi Tidak Percaya* memperkuat pandangan bahwa lagu tersebut sarat simbol politik yang mencerminkan keresahan publik terhadap praktik demokrasi yang dianggap menyimpang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa musik protes, khususnya lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca, memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran kolektif secara simbolik, emosional, dan interpretatif dalam Komunitas Penerka Lampung. Penelitian ini bertujuan menelusuri bagaimana musik protes bekerja sebagai kekuatan sosial yang membentuk orientasi nilai, emosi bersama, dan pemaknaan kolektif di dalam komunitas, baik melalui ruang digital maupun interaksi sosial di Kota Bandar Lampung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi kajian sosiologi budaya dan komunikasi politik, khususnya dalam memahami bagaimana musik protes berperan dalam membangun kesadaran kolektif dan solidaritas simbolik di era digital melalui Komunitas Penerka Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana peran musik protes, khususnya lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Band Efek Rumah Kaca, dalam pembentukan kesadaran kolektif Komunitas Penerka Lampung?
2. Bagaimana proses pemaknaan anggota komunitas Penerka Lampung terhadap lagu *Mosi Tidak Percaya* sebagai simbol sosial yang merepresentasikan kritik terhadap isu sosial dan politik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh terkait hal berikut:

1. Menganalisis peran musik protes, khususnya lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Band Efek Rumah Kaca, dalam membentuk kesadaran kolektif komunitas Penerka Lampung.

2. Memahami proses pemaknaan anggota Komunitas Penerka Lampung terhadap lagu *Mosi Tidak Percaya* sebagai simbol sosial yang merepresentasikan kritik terhadap isu sosial dan politik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya dalam memahami peran musik protes sebagai medium simbolik dalam pembentukan kesadaran kolektif. Penelitian ini memperkuat relevansi teori kesadaran kolektif Émile Durkheim dengan menunjukkan bagaimana simbol budaya berupa lagu protes tidak hanya diproduksi secara individual, tetapi dimaknai dan dihidupkan secara kolektif dalam komunitas penggemar. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara musik populer, komunitas interpretatif, dan proses pembentukan solidaritas sosial dalam konteks masyarakat kontemporer.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman reflektif bagi Komunitas Penerka Lampung mengenai bagaimana aktivitas pemaknaan terhadap lagu *Mosi Tidak Percaya* berkontribusi dalam membangun kesadaran bersama dan solidaritas sosial di dalam komunitas. Bagi musisi dan pelaku musik independen, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memahami bagaimana karya musik protes diterima, dimaknai, dan berfungsi secara sosial di kalangan pendengarnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan pemerhati budaya untuk melihat potensi musik sebagai medium komunikasi sosial dan kritik terhadap isu sosial-politik, serta menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji

musik protes, komunitas penggemar, dan kesadaran kolektif dari perspektif sosiologis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Musik sebagai Media Sosial dan Kritik

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan sekaligus medium komunikasi sosial. Dalam perspektif sosiologi, musik tidak hanya menyajikan estetika bunyi, tetapi juga memuat pesan simbolik yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Penelitian Tri Laksana, (2014) mengenai musik jalanan menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral dan kritik sosial karena mampu menyalurkan aspirasi kelompok marjinal yang jarang mendapat ruang dalam media formal. Hal ini memperlihatkan bahwa musik memiliki kapasitas untuk menjadi instrumen kesadaran sosial.

Sejarah musik di Indonesia juga menunjukkan tradisi panjang musik protes. Pada era Orde Baru, Iwan Fals menjadi ikon melalui lagu-lagu seperti *Bento* dan *Surat Buat Wakil Rakyat* yang menyoroti ketidakadilan politik dan sosial. Penelitian Almas *et al.* (2022) terhadap lagu *Realita* karya Fourtwnty memperkuat pandangan bahwa musik populer berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Kritik yang disampaikan melalui lirik musik mampu menjadi cermin realitas sosial dan memicu refleksi kolektif pendengarnya.

Dalam skena musik independen, Band Efek Rumah Kaca (ERK) dikenal konsisten menghadirkan karya dengan muatan kritik sosial. Penelitian (Setyawan dan Ansori, 2024) terhadap lagu *Seperti Rahim Ibu* menunjukkan bahwa lirik Band ERK menggunakan bahasa simbolik untuk menyuarakan keresahan sosial, sehingga musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang artikulasi wacana kritis. Penelitian (Fauzi, 2018) mengenai nilai sosial dalam album Band ERK juga memperlihatkan bahwa karya-karya band ini secara konsisten

merepresentasikan isu-isu kemanusiaan, politik, dan sosial yang relevan dengan konteks masyarakat.

Selain Band ERK, musisi independen lain turut memanfaatkan musik sebagai sarana kritik sosial. Penelitian (Prasetya dan Sunarto, 2019) mengenai lagu *Bahaya Komunis* karya Jason Ranti menemukan bahwa musik indie dapat menggabungkan gaya musikal yang khas dengan pesan sosial yang tajam, sehingga menjadi ruang alternatif bagi publik untuk membicarakan isu-isu tabu. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi konsumsi estetis, tetapi juga bertransformasi menjadi simbol solidaritas kolektif.

Sejalan dengan berbagai temuan tersebut, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep kesadaran kolektif Émile Durkheim. Durkheim, (1982) menjelaskan bahwa kesadaran kolektif adalah himpunan nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat dan berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial. Musik, ketika digunakan dalam ruang publik seperti demonstrasi atau media sosial, dapat memperkuat ikatan antarindividu. Lagu dengan muatan kritik sosial tidak hanya didengar secara individual, melainkan juga dipraktikkan secara kolektif sebagai simbol perlawanan dan identitas bersama. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai sarana kesadaran kolektif yang mampu menyatukan masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan sosial-politik.

2.2. Lagu Mosi Tidak Percaya oleh Efek Rumah Kaca

Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan salah satu band indie Indonesia yang konsisten menghadirkan karya dengan muatan kritik sosial dan refleksi politik. Sejak awal kemunculannya, ERK menampilkan karakteristik lirik yang puitis, reflektif, dan sarat makna, menjadikan mereka berbeda dari musisi arus utama yang umumnya menekankan tema percintaan. Karya-karya seperti *Di Udara*, *Cinta Melulu*, dan *Sebelah Mata* menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang merepresentasikan keresahan sosial masyarakat (Fauzi, 2018).

Salah satu karya penting Band ERK adalah lagu *Mosi Tidak Percaya*, yang dirilis pada tahun 2020 di tengah maraknya perdebatan publik mengenai berbagai isu politik nasional, termasuk pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja. Judul lagu ini mengacu pada istilah politik yang biasa digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan terhadap lembaga pemerintahan. Melalui pilihan judul tersebut, Band ERK menegaskan posisinya sebagai musisi yang mengartikulasikan keresahan masyarakat terhadap institusi politik yang dianggap gagal mewakili kepentingan rakyat (Cantona dan Alfirdaus, 2022).

Lagu *Mosi Tidak Percaya* kemudian berkembang melampaui fungsi estetik sebagai hiburan. Lagu ini menjadi simbol perlawanan sosial yang digunakan generasi muda untuk mengekspresikan kritik terhadap situasi politik. Studi terbaru menunjukkan bahwa potongan lirik lagu ini banyak digunakan di media sosial, baik dalam bentuk unggahan Twitter maupun poster digital di Instagram. Hal ini sejalan dengan temuan Fazrina *et al.* (2025), yang menjelaskan bahwa Generasi Z memandang aktivisme digital sebagai bentuk baru partisipasi politik yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial. Dengan demikian, musik terbukti mampu menjadi medium politik alternatif bagi generasi muda.

Tidak hanya di ruang digital, lagu ini juga hadir dalam demonstrasi mahasiswa. Misalnya pada aksi 23–24 September 2019, massa menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah dengan memutar dan menyanyikan lagu ini secara bersama-sama (DetikHot, 2019). Kehadiran lagu dalam ruang protes fisik menunjukkan bahwa karya musik dapat berfungsi sebagai simbol kolektif yang memperkuat solidaritas di antara peserta aksi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa musik mampu melintasi batas ruang privat dan publik, sekaligus menjadi elemen penting dalam dinamika gerakan sosial.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep kesadaran kolektif Émile Durkheim. Menurut Durkheim, kesadaran kolektif adalah himpunan nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, yang berfungsi mengikat individu ke dalam solidaritas sosial. Dalam konteks ini, penggunaan lirik lagu *Mosi Tidak Percaya* secara kolektif baik di media sosial maupun dalam

demonstrasi berfungsi sebagai simbol yang menyatukan individu dalam kesadaran bersama. Dengan demikian, lagu ini bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga instrumen yang memperkuat solidaritas generasi muda dalam menghadapi ketidakadilan sosial-politik.

Lagu *Mosi Tidak Percaya* memperoleh makna yang lebih kuat ketika diinterpretasikan dalam Komunitas Penerka, kelompok penggemar Efek Rumah Kaca yang aktif berdiskusi dan berbagi pandangan terkait karya-karya band tersebut. Dalam komunitas ini, lagu tersebut tidak hanya dipahami sebagai ekspresi artistik, tetapi juga menjadi simbol bersama yang merepresentasikan keresahan sosial dan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Melalui interaksi, percakapan, dan praktik berbagi makna, Penerka membangun pemahaman kolektif terhadap isi lagu, sehingga musik berfungsi sebagai pengikat solidaritas sekaligus sarana pembentukan kesadaran kolektif di dalam komunitas.

2.2.1 Musik dan Gerakan Sosial

Musik memiliki peran yang signifikan dalam dinamika gerakan sosial. Lebih dari sekadar hiburan, musik berfungsi sebagai sarana komunikasi politik, media penyampai kritik sosial, serta instrumen mobilisasi massa. (Pribadi dan Affandi, 2018) menekankan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk identitas komunitas. Melalui musik, nilai-nilai bersama dan solidaritas dapat dibangun, karena musik memadukan ekspresi emosional dengan wacana sosial yang lebih luas.

Di Indonesia, musik protes telah menjadi salah satu bentuk perlawanan populer, khususnya pada masa Orde Baru. Iwan Fals menjadi salah satu ikon musik perlawanan melalui lagu-lagu seperti *Bento* dan *Surat Buat Wakil Rakyat*. Penelitian Wiyanti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa karya Iwan Fals berfungsi sebagai metode kritik sosial-politik yang efektif, karena mampu menyalurkan aspirasi masyarakat di tengah keterbatasan kebebasan berekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi bahasa alternatif untuk menyuarakan keresahan publik terhadap kekuasaan yang represif.

Pada era kontemporer, peran musik dalam gerakan sosial semakin kuat dengan dukungan media digital. Penelitian (Wibisono dan Kartono, 2018) mengenai band Navicula mengungkapkan bahwa musik dapat menjadi medium gerakan sosial baru yang mengangkat isu-isu lingkungan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Musik tidak hanya dikonsumsi secara individual, tetapi juga digunakan untuk membangun komunitas serta mengorganisir partisipasi publik dalam gerakan sosial.

Dalam konteks lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca, musik melampaui aspek estetika dan berfungsi sebagai simbol solidaritas kolektif. Lagu ini tidak hanya dikonsumsi di media sosial, tetapi juga digunakan dalam demonstrasi mahasiswa, sehingga menjadi pengikat nilai dan simbol perjuangan bersama. Dari perspektif Émile Durkheim, praktik kolektif seperti menyanyikan lagu protes di ruang publik mencerminkan terbentuknya kesadaran kolektif, di mana musik berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan sosial-politik.

2.2.2 Kritik Sosial dalam Musik Populer

Musik populer merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki daya jangkauan luas, karena mampu diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, musik populer juga sering digunakan sebagai sarana penyampaian kritik sosial. Menurut (Amalia dan Haryadi, 2021), musik memiliki kemampuan unik dalam mengemas isu-isu politik dan sosial menjadi lebih emosional dan mudah diterima publik, sehingga dapat berfungsi sebagai medium refleksi sekaligus perlawanan terhadap realitas yang dianggap tidak adil.

Dalam sejarah musik Indonesia, kritik sosial melalui musik populer telah lama hadir, terutama melalui karya-karya Iwan Fals pada masa Orde Baru. Lagu-lagu seperti *Bento* dan *Surat Buat Wakil Rakyat* menjadi simbol protes masyarakat terhadap ketidakadilan, dan bahkan digunakan dalam aksi mahasiswa sebagai wujud solidaritas (Nurdiansyah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa musik populer dapat melampaui fungsi estetika dan bertransformasi menjadi instrumen politik kultural.

Pada perkembangan musik indie kontemporer, tradisi kritik sosial diteruskan oleh musisi seperti Jason Ranti dan Fourtwnty. Penelitian (Amalia dan Haryadi, 2021) menunjukkan bahwa karya Jason Ranti dipandang generasi muda sebagai bentuk musikalisasi kritik yang segar, nyeleneh, dan dekat dengan keseharian, sehingga pesan politik lebih mudah diterima. Sementara itu, studi Almas *et al.* (2022) mengenai lagu *Realita* karya Fourtwnty menemukan bahwa musik indie dapat menyampaikan pesan pluralisme, toleransi, serta kritik sosial melalui bahasa yang puitis dan simbolik. Temuan ini memperlihatkan bahwa musik populer dapat menjadi medium yang efektif dalam menyuarakan keresahan sosial generasi muda.

Tidak hanya melalui karya musik, kritik sosial juga tercermin dalam dinamika komunitas penggemar. Penelitian (Sofyan, 2019) mengenai komunitas penggemar band indie menegaskan bahwa musik populer turut membentuk identitas kolektif. Penggemar tidak hanya mendengarkan musik, tetapi juga menjadikannya sebagai simbol solidaritas dan ruang pertemuan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa musik populer memiliki peran ganda: sebagai konsumsi estetis sekaligus ruang artikulasi kritik sosial dan pembentukan identitas kolektif.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini sejalan dengan konsep kesadaran kolektif Durkheim. Musik populer dengan muatan kritik sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan individual, melainkan juga menjadi simbol bersama yang menyatukan individu dalam solidaritas sosial. Melalui praktik mendengarkan, menyanyikan, hingga menyebarkan musik, masyarakat berpartisipasi dalam proses kolektif yang mengikat mereka dalam kesadaran sosial bersama. Relevansi fenomena ini semakin kuat pada konteks Komunitas Penerka, yang menjadikan musik populer tidak sekadar hiburan, melainkan juga media untuk mengekspresikan sikap kritis terhadap kondisi sosial-politik.

2.2.3 Musik Indie sebagai Ruang Publik Alternatif

Musik indie di Indonesia berkembang tidak hanya sebagai genre musik, melainkan juga sebagai ruang publik alternatif bagi ekspresi sosial, politik, dan kultural. Indie yang berakar dari semangat kemandirian memberi peluang bagi musisi untuk

memproduksi karya tanpa dominasi label besar atau kepentingan pasar. Kondisi ini memungkinkan lahirnya wacana kritis yang sering kali tidak tersalurkan melalui media arus utama. Menurut (Haeruddin, 2024), skena musik indie di Makassar memperlihatkan bahwa musik independen tidak sekadar hiburan, melainkan sarana membangun kesadaran sosial dan memperkuat identitas komunitas melalui proses publikasi yang mandiri.

Fenomena serupa juga tampak dalam studi (Fawaid, 2021) mengenai band Silampukau, yang menegaskan bahwa musik indie hadir sebagai alternatif yang menolak komersialisasi penuh industri musik. Melalui lirik yang naratif dan dekat dengan realitas sosial, Silampukau menggunakan musik sebagai ruang artikulasi pengalaman kelas menengah urban dan kritik terhadap kondisi sosial budaya di perkotaan. Hal ini memperlihatkan bahwa musik indie membuka peluang untuk menyuarakan isu-isu lokal maupun nasional secara lebih otentik.

Penelitian (Sofyan, 2019) tentang komunitas penggemar band indie menekankan bahwa musik tidak hanya dikonsumsi secara individual, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya kolektif. Penggemar menjadikan musik sebagai simbol solidaritas dan ruang pertemuan sosial yang melahirkan identitas kolektif yang lebih luas. Sejalan dengan itu, penelitian Oktar *et al.* (2016) menunjukkan bahwa kelompok musik indie di kalangan remaja memiliki peran penting dalam menciptakan ruang ekspresi alternatif. Melalui komunitas, pertunjukan, dan kegiatan kolektif, musik indie berfungsi sebagai medium bagi anak muda untuk menyalurkan kreativitas, memperkuat jaringan sosial, serta menyuarakan kritik sosial terhadap realitas yang mereka hadapi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik, khususnya dalam ranah independen, tidak semata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai arena sosial yang memperkuat solidaritas dan membangun kesadaran kolektif di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, musik indie dapat dipahami sebagai ruang publik alternatif (*counter-public sphere*) yang menyediakan wadah bagi Komunitas Penerka untuk mengekspresikan kritik sosial dan membangun solidaritas. Kehadiran komunitas dan musisi independen memperlihatkan bahwa musik indie melampaui fungsi

estetik, dan bertransformasi menjadi instrumen kolektif dalam memperkuat kesadaran sosial-politik masyarakat.

Fenomena musik populer, protes, dan indie yang sarat kritik sosial ini semakin menemukan relevansinya ketika dikaitkan dengan Komunitas Penerka. Komunitas yang tumbuh di era digital ini bukan hanya menjadi konsumen musik, tetapi juga kelompok penting dalam menyebarkan, menafsirkan, dan memanfaatkan musik sebagai medium ekspresi serta sarana gerakan sosial.

2.3. Komunitas Penerka Sebagai Komunitas Interpretatif

Komunitas Penerka merupakan kelompok penggemar Efek Rumah Kaca yang terbentuk berdasarkan ketertarikan bersama terhadap karya musik serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam lirik-lirik band tersebut. Sebagai komunitas penggemar, Penerka tidak hanya berfungsi sebagai konsumen musik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial di mana anggotanya saling bertukar pemaknaan, pengalaman, dan interpretasi terhadap lagu-lagu yang mereka apresiasi. Praktik partisipatif seperti diskusi, unggahan ulang, komentar, maupun pembuatan konten penggemar terbukti menjadi mekanisme penting dalam pembentukan makna kolektif dalam komunitas fandom modern (Fitri Madania, 2023) proses pemaknaan dalam komunitas berlangsung secara dialogis. Interpretasi terhadap lirik maupun simbol musik dikonstruksi melalui percakapan berulang, pengaitan konteks sosial-politik, serta praktik berbagi pengalaman di antara anggota. Penelitian mengenai pola komunikasi komunitas penggemar menunjukkan bahwa ruang digital mendorong intensitas pertukaran tafsir sehingga memperkuat makna bersama terhadap sebuah karya Mauludiah *et al.* (2024). Dalam konteks Penerka, dinamika ini terlihat ketika anggota komunitas mendiskusikan lagu *Mosi Tidak Percaya* dan mereferensikannya sebagai bentuk ekspresi keprihatinan sosial yang kemudian membentuk narasi kolektif di dalam komunitas.

Selain fungsi interpretatif, komunitas penggemar juga berperan dalam pembentukan identitas dan solidaritas sosial. Studi mengenai komunitas musik menunjukkan bahwa simbol bersama, ritual kolektif, serta praktik khas komunitas

dapat memperkuat keterikatan emosional dan rasa kebersamaan antaranggota (Manaping dan Naibaho, 2023). Dalam Penerka, proses ini tampak ketika *Mosi Tidak Percaya* dimaknai secara kolektif sebagai simbol yang menghubungkan anggota komunitas melalui kesamaan nilai, sikap kritis, dan sensitivitas terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam lagu.

Dengan demikian, Penerka dapat dipahami sebagai komunitas interpretatif yang aktif memproduksi, menegosiasikan, dan menyebarkan makna atas lagu *Mosi Tidak Percaya* melalui praktik sosial dan interaksi yang terjadi di dalam kelompok. Konsep komunitas penggemar dalam subbab ini digunakan sebagai pendukung untuk menjelaskan konteks sosial penelitian, sementara analisis utama tetap merujuk pada teori kesadaran kolektif Durkheim, khususnya mengenai bagaimana simbol dan nilai bersama dapat memperkuat solidaritas serta membentuk kesadaran kolektif.

2.4. Musik, Simbol Kolektif, dan Pembentukan Kesadaran Kolektif

Dalam perspektif Durkheim, kehidupan sosial dipersatukan oleh keberadaan simbol-simbol bersama yang dihargai dan dimaknai secara kolektif. Simbol tersebut berfungsi sebagai representasi nilai dan keyakinan yang mengikat individu dalam suatu kesadaran kolektif. Musik sebagai bagian dari ekspresi budaya dapat berfungsi sebagai simbol kolektif ketika karya tersebut menjadi rujukan bersama dan menjadi medium yang mempersatukan anggota suatu kelompok. Penelitian terkini dalam konteks musik di Indonesia menunjukkan bahwa karya musik tertentu dapat memuat nilai-nilai yang disepakati bersama oleh komunitas pendengarnya dan berkontribusi pada pembentukan identitas kelompok (Manaping dan Naibaho, 2023).

Musik tidak hanya menyampaikan pesan melalui lirik, tetapi juga melalui suasana emosional, pengalaman mendengar, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Ketika sebuah komunitas mendengarkan atau mengekspresikan kembali sebuah lagu secara bersama, aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai ritual sosial yang mengukuhkan makna simbolik. Hal ini sejalan dengan temuan

(Fitri Madania, 2023) yang menegaskan bahwa ritual seperti berdiskusi, berbagi lagu, membuat konten, atau menyanyikan lagu bersama merupakan proses yang memperkuat simbol dan nilai dalam komunitas penggemar.

Dalam kajian sosiologi, simbol sosial dipahami sebagai representasi makna yang dibentuk dan dipahami bersama dalam suatu kelompok sosial. Dalam perspektif Durkheim (1984), simbol kolektif dapat dipahami sebagai bagian dari simbol sosial karena memuat nilai, keyakinan, dan pengalaman bersama yang menjadi pedoman dalam kehidupan kelompok. Simbol tidak hanya berupa tanda atau objek fisik, tetapi juga dapat hadir melalui karya budaya seperti musik, bahasa, maupun praktik komunikasi yang memiliki makna kolektif bagi kelompok tertentu. Aziz (2021) menjelaskan bahwa makna simbolik terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman bersama, sehingga simbol menjadi media yang memungkinkan individu memahami nilai, emosi, dan identitas kelompoknya.

Dalam konteks komunitas Penerka, lagu *Mosi Tidak Percaya* memiliki potensi menjadi simbol kolektif karena anggotanya tidak hanya menikmati lagu tersebut sebagai karya estetis, tetapi juga menggunakannya sebagai medium refleksi dan kritik sosial. Proses pemaknaan bersama ini terbentuk melalui diskusi dan pertukaran perspektif antaranggota yang berlangsung baik secara luring maupun dalam ruang digital. Penelitian mengenai pola komunikasi komunitas penggemar menunjukkan bahwa ruang digital memainkan peran penting dalam memperkuat makna bersama melalui interaksi yang intens dan dialogis Mauludiah *et al.* (2024). Ketika anggota Penerka mengaitkan lagu tersebut dengan pengalaman sosial mereka, maka *Mosi Tidak Percaya* berubah fungsi menjadi simbol yang memuat nilai bersama mengenai kepekaan dan sikap kritis terhadap realitas sosial.

Pembentukan simbol bersama ini kemudian menjadi dasar bagi munculnya kesadaran kolektif. Sebagaimana dijelaskan Durkheim, kesadaran kolektif terbentuk ketika individu menginternalisasi nilai dan simbol yang dihargai bersama oleh kelompok. Proses ini memungkinkan anggota komunitas melihat diri mereka sebagai bagian dari entitas sosial yang memiliki pemahaman dan orientasi moral yang serupa. Pada Penerka, internalisasi makna lagu *Mosi Tidak Percaya*

memperkuat perasaan terhubung dan solidaritas sosial, sehingga musik tersebut menjadi elemen penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai isu-isu yang dianggap relevan oleh komunitas.

Dengan demikian, musik dalam komunitas Penerka tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, melainkan sebagai simbol kolektif yang mengikat anggota melalui nilai dan pengalaman sosial yang dibagi bersama. Proses ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi medium pembentukan kesadaran kolektif, yang pada akhirnya memberikan landasan teoritis bagi analisis tentang kesadaran kolektif dalam penelitian ini.

2.5. Penelitian Terdahulu

Untuk memahami posisi penelitian ini, diperlukan telaah terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas musik protes, kritik sosial dalam lirik lagu, dan dinamika sosial yang melingkupinya. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pijakan penting untuk melihat bagaimana topik serupa telah dikaji, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang belum banyak dibahas oleh peneliti lain. Melalui kajian tersebut, penelitian ini memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana musik berperan sebagai medium ekspresi sosial dan bagaimana makna kritis dalam lirik dapat memengaruhi pemahaman kolektif pendengarnya. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam konteks tersebut antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasul Penelitian
1.	Alexander dan Sugiono, (2021). "Musik Protes di Indonesia Pada	Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi dengan memanfaatkan studi literatur, arsip media, dokumentasi musik, serta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik protes memiliki peran signifikan dalam perjalanan sosial-politik

	Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis.”.	kajian akademik terkait perkembangan musik protes di Indonesia. Peneliti menelusuri sumber-sumber tertulis, rekaman musik, pemberitaan, dan literatur seni budaya untuk memahami bagaimana musik protes berkembang sejak masa Reformasi hingga masa kontemporer. Melalui analisis dokumen dan interpretasi historis, penelitian ini menyoroti konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya musik protes serta bagaimana ekspresi tersebut berubah mengikuti perkembangan zaman.	Indonesia pasca-Reformasi. Musik tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai saluran ekspresi kritik terhadap pemerintah, ketidakadilan, dan dinamika perubahan sosial. Para musisi protes dinilai berperan dalam membangun kesadaran publik, memperkuat solidaritas kelompok, dan mempengaruhi diskursus sosial melalui lirik dan performativitas mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa musik protes merupakan bagian penting dari budaya perlawanan di Indonesia, berfungsi sebagai simbol kolektif yang mewakili aspirasi masyarakat dan terus mengalami transformasi sesuai kondisi zamannya.
2.	Setiawan dan Said, (2022). “Konstruksi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Spine Breaker” memuat

	<p>Makna Hipokrit pada Lagu ‘Spine Breaker’”. Promusika, ISI Yogyakarta.</p>	<p>untuk mengkaji lirik lagu “Spine Breaker”. Peneliti menelaah struktur bahasa, makna metaforis, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaan lirik. Data diperoleh dari dokumentasi lagu, transkrip lirik, serta beberapa sumber literatur yang membahas isu sosial terkait. Melalui teknik interpretasi makna, penelitian ini berupaya mengungkap pesan sosial yang tersirat dan bagaimana lirik tersebut mencerminkan kritik terhadap fenomena sosial tertentu.</p>	<p>kritik sosial yang kuat terhadap perilaku hipokrit dan ketimpangan moral di masyarakat. Lirik-liriknya dibangun dengan simbol dan metafora yang menggambarkan praktik hidup konsumtif, tekanan sosial, serta sikap tidak konsisten antargenerasi. Lagu ini dipahami sebagai bentuk ekspresi moral dan refleksi atas kondisi sosial yang dianggap tidak ideal. Penelitian ini menegaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang menyampaikan pesan moral dan memunculkan kesadaran kritis pendengarnya.</p>
3.	<p>Mulki, S. A. (2023). “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Iwan Fals”.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana terhadap lirik lagu Iwan Fals. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa lagu yang dipilih berdasarkan tema kritik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik Iwan Fals mengandung kritik terhadap berbagai isu sosial, seperti ketidakadilan, penyalahgunaan</p>

		<p>sosial yang menonjol. Analisis dilakukan melalui penafsiran struktur bahasa, pesan implisit, konteks sosial-politik, serta penggunaan simbol dalam lirik. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber pustaka yang membahas sejarah karya-karya Iwan Fals dan perkembangan musik protes di Indonesia. Melalui analisis mendalam terhadap teks lirik, penelitian ini berupaya memahami cara musik digunakan sebagai media penyampaian kritik sosial.</p>	<p>kekuasaan, kekerasan negara, serta penderitaan masyarakat akibat konflik. Lagu-lagunya berfungsi sebagai refleksi kondisi sosial-politik sekaligus sebagai sarana menyampaikan aspirasi masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa musik dapat menjadi alat komunikasi yang efektif untuk membentuk opini publik dan menggerakkan kesadaran kritis pendengarnya. Melalui penggunaan metafora, narasi moral, dan sindiran, karya-karya Iwan Fals memperlihatkan peran musik sebagai ekspresi protes dan media advokasi sosial.</p>
4.	<p>Nugraha, O. A. (2022). “Bentuk dan Makna Kritik Sosial Lirik Lagu pada Album</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis makna lirik. Peneliti mengumpulkan teks lirik dari album <i>Sarjana Muda</i> sebagai sumber data utama,</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa album <i>Sarjana Muda</i> memuat beragam bentuk kritik sosial yang mencerminkan kegelisahan masyarakat</p>

	<p>‘Sarjana Muda’ Karya Iwan Fals”.</p>	<p>kemudian menganalisisnya menggunakan teknik pembacaan mendalam terhadap struktur bahasa, simbol, dan pesan sosial yang terkandung di dalam lagu. Selain itu, peneliti memanfaatkan referensi pendukung seperti dokumentasi sejarah album, wawancara media dengan musisi, serta literatur mengenai kritik sosial dalam musik. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial yang disampaikan serta memahami relevansinya dengan konteks sosial pada masa album tersebut dirilis.</p>	<p>tentang isu ketidakadilan, kemiskinan, problem pendidikan, dan relasi kuasa. Lirik-liriknya sarat metafora dan simbol yang menggambarkan kondisi sosial yang timpang, sekaligus menjadi medium untuk menyuarakan pengalaman hidup masyarakat kecil. Penelitian ini menegaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai cermin realitas sosial dan alat kritik terhadap struktur sosial yang dianggap tidak adil. Melalui narasi yang kuat dan penggunaan bahasa yang tajam, karya Iwan Fals dalam album ini memperlihatkan bagaimana musik dapat membangkitkan kesadaran moral pendengarnya.</p>
5.	<p>Miftasari et al. (2025). “Social Critique in the Lyrics ...</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu protes bekerja sebagai bentuk kritik</p>

	(Analisis Wacana Kritis Van Dijk)".	A. van Dijk. Data berupa lirik lagu-lagu bernuansa protes dikumpulkan melalui dokumentasi digital, kemudian dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama Van Dijk: struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Peneliti memeriksa bagaimana pilihan kata, narasi, dan struktur wacana dalam lirik merepresentasikan perlawanan terhadap ketimpangan sosial. Selain itu, penelitian juga menelaah konteks sosial-politik yang melatarbelakangi terciptanya lagu untuk memahami bagaimana lirik tersebut merefleksikan kondisi sosial masyarakat.	ideologis yang terstruktur. Melalui strategi bahasa, metafora, dan penggambaran tokoh sosial, lagu-lagu protes membangun oposisi terhadap ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, serta dominasi kelompok tertentu. Analisis mengungkap bahwa musik protes tidak hanya menyampaikan pesan individual, tetapi juga memproduksi wacana publik yang dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa musik dapat menjadi instrumen komunikasi kritis yang membentuk kesadaran kolektif dan menyebarkan nilai-nilai protes dalam ruang sosial yang lebih luas.
--	-------------------------------------	---	---

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa musik protes di Indonesia telah banyak dianalisis dari sisi pesan sosial dan struktur

wacananya. Penelitian (Setiawan dan Said, 2022) menegaskan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai medium kritik moral maupun kritik terhadap ketimpangan sosial, sehingga musik tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai alat penyampai gagasan sosial. Hal serupa ditunjukkan oleh Nugraha (2022) dan Miftasari *et al.* (2025) yang menemukan bahwa lirik lagu protes memiliki konstruksi wacana yang kuat, memuat narasi ketidakadilan, dan berpotensi memengaruhi cara pendengarnya memahami isu sosial yang berkembang. Di sisi lain, (Alexander dan Sugiono, 2021) melihat fenomena musik protes dalam konteks sejarah sosial, menunjukkan bahwa musik dapat menjadi simbol perlawanan yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kritis masyarakat.

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman yang jelas mengenai fungsi musik sebagai media kritik sosial dan bagaimana lirik lagu bekerja membentuk persepsi publik. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada analisis teks dan belum menjangkau bagaimana makna musik protes diproduksi, dinegosiasikan, dan dihidupkan secara kolektif dalam komunitas penggemar. Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji bagaimana lagu *Mosi Tidak Percaya* dimaknai oleh komunitas Penerka dan bagaimana proses pemaknaan tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif.

2.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori kesadaran kolektif Émile Durkheim sebagai dasar analitis untuk memahami bagaimana musik protes, khususnya lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca, dapat berfungsi sebagai simbol bersama yang memperkuat orientasi sosial, emosi bersama, dan solidaritas dalam Komunitas Penerka. Kesadaran kolektif menurut Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran kolektif merupakan himpunan nilai, norma, dan keyakinan bersama yang mengikat individu dalam solidaritas sosial (Durkheim, 1984). Pemikiran ini menjadikan musik protes relevan untuk dianalisis karena ia mengandung simbol-simbol yang dapat membentuk interpretasi bersama.

Durkheim melihat bahwa kehidupan sosial berlangsung melalui *representasi kolektif*, yaitu simbol-simbol bersama yang mengatur cara kelompok memaknai dunia. Representasi tersebut diproduksi melalui pengalaman sosial yang berulang dan diwujudkan dalam bentuk estetika, ritual, maupun artefak budaya. Penjelasan mengenai peran representasi kolektif dalam pembentukan solidaritas sosial dapat ditemukan dalam kajian jurnal *Sosial Budaya* (2012), yang menegaskan bahwa representasi kolektif berfungsi sebagai pedoman moral yang menstrukturkan tindakan bersama masyarakat. Dalam konteks musik, simbol-simbol yang ada dalam lirik, melodi, serta narasi sosial di balik lagu dapat menjadi representasi kolektif yang menopang kesatuan makna di dalam komunitas penggemar.

Dalam perspektif Durkheim (1984), ritual sosial merupakan aktivitas bersama yang dilakukan secara berulang dan berfungsi memperkuat solidaritas kelompok melalui pengalaman kolektif. Aktivitas mendiskusikan lagu, mengutip lirik, dan membagikan lagu dalam komunitas dapat dipahami sebagai ritual sosial karena memperkuat keterhubungan emosional dan kesamaan makna antaranggota komunitas. Durkheim menyebut bahwa simbol hanya menjadi “hidup” ketika diaktifkan melalui praktik sosial seperti pertemuan, upacara, atau aktivitas kelompok lainnya. Dalam konteks masyarakat modern, bentuk ritual tidak selalu berupa pertemuan fisik, tetapi dapat terjadi melalui praktik budaya populer, interaksi digital, dan kegiatan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan (Almuarif, 2024) dalam jurnal *Habitus*, yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial dapat terbentuk melalui aktivitas kolektif yang berulang, baik dalam ruang fisik maupun ruang simbolik. Pada Komunitas Penerka, aktivitas seperti mendengarkan lagu bersama, mendiskusikan lirik di media sosial, membagikan interpretasi, atau menyanyikan lagu dalam acara komunitas dapat dipahami sebagai ritual simbolik yang menjaga keberlangsungan makna kolektif.

Selain itu, pemikiran Durkheim tentang solidaritas sosial, yang dijelaskan kembali dalam Jurnal *Mimbar Demokrasi* (Hendra, 2020), menyatakan bahwa solidaritas muncul ketika individu merasakan keterhubungan melalui nilai dan simbol bersama. Lagu protes menjadi relevan karena lirik dan pesannya mengandung kritik

sosial yang dirasakan bersama oleh anggota komunitas. Ketika interpretasi tersebut diterima dan dipertukarkan, maka lagu tersebut berfungsi sebagai simbol yang mengikat anggota komunitas dalam satu arah moral yang sama.

Dengan demikian, teori kesadaran kolektif memberi kerangka untuk memahami bagaimana musik protes dapat bekerja sebagai pusat simbolik yang menghubungkan anggota komunitas. Lagu *Mosi Tidak Percaya* tidak hanya menjadi objek estetis, tetapi juga menjadi simbol sosial yang memfasilitasi pembentukan solidaritas, orientasi moral, dan kesadaran bersama dalam komunitas Penerka. Proses ini terjadi melalui representasi kolektif, ritual simbolik, dan interaksi sosial yang menghidupkan simbol-simbol yang terkandung dalam musik tersebut. Atas dasar ini, teori Durkheim menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana musik protes berperan dalam pembentukan kesadaran kolektif generasi muda pada konteks penelitian ini.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas pemahaman bahwa musik protes tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memiliki kemampuan membentuk pemaknaan sosial secara kolektif. Lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca menjadi titik masuk untuk menelusuri bagaimana karya musik dengan muatan kritik sosial dapat berperan sebagai simbol bersama yang hidup dalam komunitas penggemar, khususnya Komunitas Penerka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas musik protes dari sudut pandang analisis pesan, kritik sosial, dan struktur wacananya. Penelitian seperti (Mulki, 2023), (Nugraha, 2022), hingga Miftasari et al. (2025) memperlihatkan bahwa lirik lagu protes mengandung kritik sosial yang kuat dan mampu memengaruhi cara pendengar memahami isu sosial-politik. Sementara (Alexander dan Sugiono, 2021) menunjukkan bagaimana musik protes berperan dalam membentuk kesadaran publik secara historis. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih berfokus pada analisis teks atau konteks sosial karya musik, bukan pada bagaimana makna lagu diproduksi, dinegosiasikan, dan dijalankan secara kolektif di dalam

Komunitas Penerka Lampung. Celah inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini untuk mengkaji musik protes sebagai praktik pemaknaan bersama dalam komunitas interpretatif seperti Penerka.

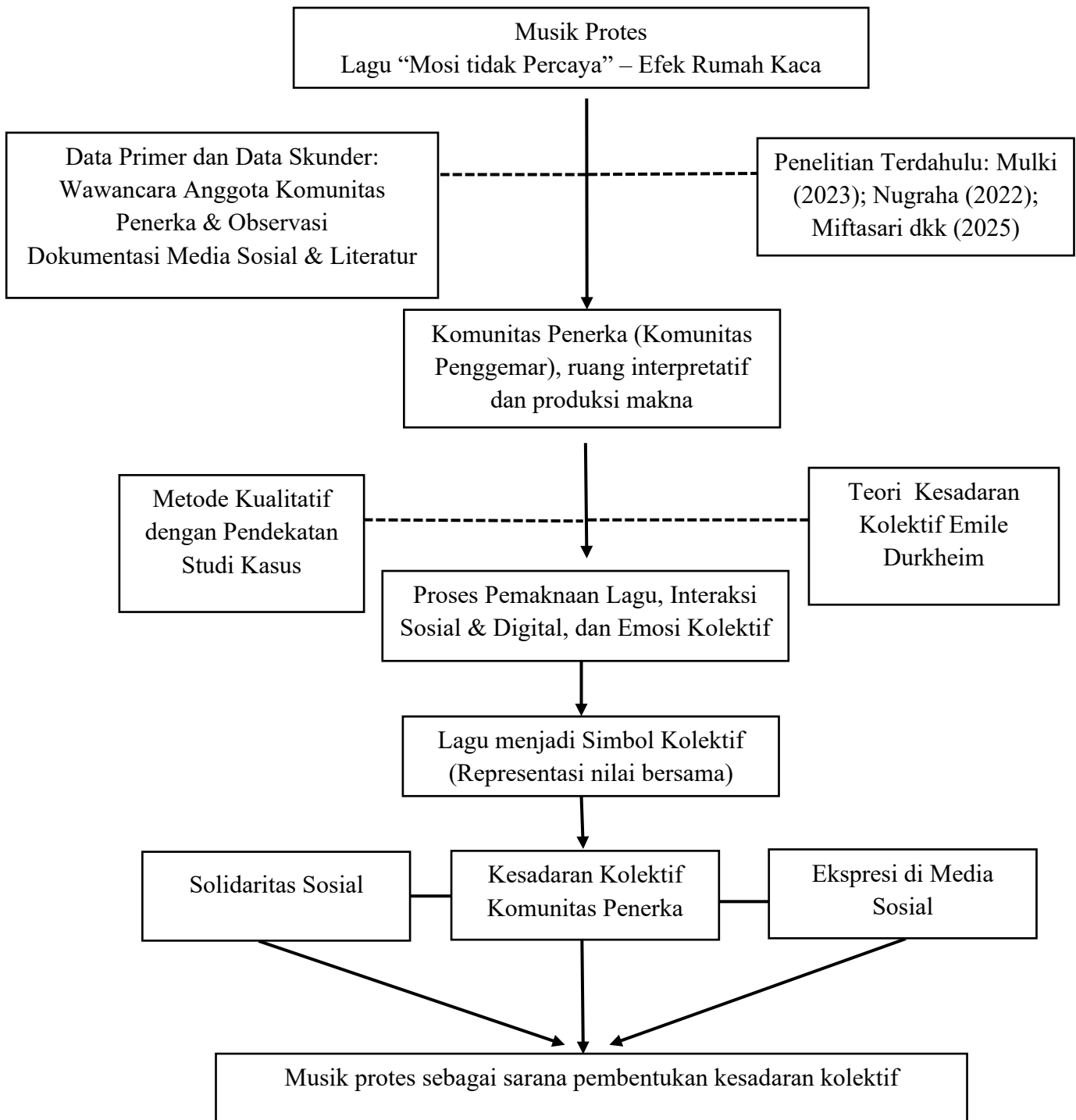
Dalam konteks komunitas penggemar, musik tidak hanya dikonsumsi secara individual, tetapi dihidupkan melalui interaksi, diskusi, dan praktik berbagi makna. Komunitas Penerka Lampung berperan sebagai kelompok interpretatif yang memproduksi, menegosiasikan, dan menyebarkan makna lagu melalui aktivitas digital maupun pertemuan sosial. Proses pemaknaan tersebut tidak berhenti pada tahap interpretasi individu, tetapi berkembang melalui interaksi sosial dan aktivitas digital menjadi pemahaman bersama di antara anggota komunitas. Pemahaman bersama yang terbentuk kemudian menjadikan lagu tidak hanya sebagai objek konsumsi, tetapi sebagai simbol sosial yang memiliki makna kolektif dalam komunitas.

Teori kesadaran kolektif Durkheim memberi landasan untuk menafsirkan dinamika tersebut. Durkheim menjelaskan bahwa nilai dan simbol bersama merupakan elemen yang menyatukan individu dalam sebuah kolektivitas. Lagu *Mosi Tidak Percaya*, ketika dimaknai secara berulang dalam komunitas, berfungsi sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan keresahan, orientasi moral, serta sikap kritis terhadap isu sosial-politik yang dianggap relevan. Interaksi anggota Penerka baik melalui diskusi, unggahan, komentar, maupun aktivitas luring menjadi bentuk “ritual sosial” yang menghidupkan simbol tersebut, sehingga memperkuat solidaritas dan kesadaran bersama. Selain sebagai simbol, pemaknaan yang dibagikan secara kolektif juga memunculkan emosi bersama di antara anggota komunitas, seperti rasa marah, kecewa, dan keterwakilan terhadap kondisi sosial-politik.

Dari sisi empiris, praktik pemaknaan kolektif dalam komunitas terlihat melalui kegiatan seperti berbagi interpretasi, membahas makna lirik, mengaitkan lagu dengan peristiwa sosial, serta menggunakan lagu tersebut sebagai ekspresi identitas kelompok. Aktivitas-aktivitas ini menghasilkan narasi bersama yang membentuk kerangka kesadaran kolektif Penerka terhadap isu-isu sosial yang mereka soroti.

Dengan demikian, proses pemaknaan yang berlangsung melalui interaksi sosial berkembang menjadi simbol kolektif yang memunculkan emosi bersama dan pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif dalam komunitas.

Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menelusuri bagaimana lagu *Mosi Tidak Percaya* bekerja sebagai simbol sosial di dalam Komunitas Penerka Lampung serta bagaimana proses pemaknaan tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif. Alur pemikiran ini menghubungkan konsep musik protes, hasil penelitian sebelumnya, dinamika Komunitas Penerka Lampung, simbolisme budaya, dan teori kesadaran kolektif Durkheim untuk menjawab bagaimana musik dapat berperan dalam membentuk solidaritas dan orientasi moral dalam sebuah komunitas interpretatif melalui proses pemaknaan yang bersifat kolektif.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Dikelola Oleh Penulis, 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, serta proses sosial yang muncul secara alami dalam konteks kehidupan komunitas. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berupaya menangkap realitas dari sudut pandang partisipan melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, serta kondisi sosial yang dialami secara langsung. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit sosial yang spesifik, yaitu Komunitas Penerka, kelompok penggemar Efek Rumah Kaca yang membentuk ruang interpretatif dalam memaknai karya musik band tersebut. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelusuri secara mendalam bagaimana komunitas ini menafsirkan lagu *Mosi Tidak Percaya* serta bagaimana musik protes tersebut berperan dalam membangun kesadaran kolektif melalui aktivitas digital maupun interaksi sosial mereka di Bandar Lampung.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggali dinamika simbolik, kultural, dan sosial yang menghubungkan praktik mendengarkan musik, percakapan komunitas, serta proses konstruksi makna bersama dalam komunitas Penerka sebagai fenomena yang terikat konteks. Studi kasus memberikan ruang untuk menangkap bagaimana lagu *Mosi Tidak Percaya* diposisikan sebagai simbol bersama yang memengaruhi cara anggota komunitas memahami isu sosial-politik, sekaligus bagaimana simbol tersebut diwujudkan dalam tindakan kolektif, pola interaksi, dan ekspresi solidaritas di ruang digital maupun pertemuan fisik komunitas. Dengan memahami konteks internal komunitas Penerka, penelitian ini dapat menelusuri relasi antara musik protes dan pembentukan kesadaran kolektif

secara lebih mendalam, serta melihat bagaimana makna budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan dibagikan dalam lingkup komunitas penggemar.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mencakup dua ranah yang menjadi ruang aktivitas utama Komunitas Penerka, yaitu ruang digital dan ruang sosial di Kota Bandar Lampung. Ranah digital meliputi platform seperti Instagram, Tiktok, serta kanal komunitas tempat para anggota Penerka berinteraksi, berbagi interpretasi, dan mendiskusikan karya Efek Rumah Kaca, khususnya lagu *Mosi Tidak Percaya*. Ruang digital dipilih karena komunitas ini banyak membangun percakapan, produksi makna, serta ekspresi solidaritas melalui unggahan, komentar, atau percakapan daring yang mencerminkan proses pemaknaan kolektif atas musik protes.

Selain ruang digital, penelitian ini juga dilakukan pada aktivitas luring Komunitas Penerka di Kota Bandar Lampung, seperti pertemuan informal, diskusi komunitas, acara musik, maupun kegiatan lain yang melibatkan interaksi langsung antaranggota. Kota Bandar Lampung dipilih karena merupakan lokasi tempat komunitas ini berkembang serta menjadi wilayah yang memungkinkan peneliti melakukan observasi dan wawancara secara lebih intensif. Interaksi luring memberikan kesempatan untuk memahami dimensi sosial dan emosional yang tidak selalu terlihat dalam percakapan digital, termasuk bagaimana musik protes digunakan sebagai simbol bersama dalam kehidupan komunitas sehari-hari.

Melalui penggabungan ruang digital dan ruang sosial tersebut, penelitian dapat menangkap dinamika komunitas secara komprehensif, mencakup cara anggota Penerka memaknai musik, membentuk relasi sosial, serta mengartikulasikan kesadaran kolektif melalui praktik budaya yang mereka jalani. Pendekatan dua ranah ini juga memungkinkan peneliti melihat konsistensi makna antara ekspresi daring dan pengalaman luring, memahami bagaimana simbol-simbol dalam lagu *Mosi Tidak Percaya* dipertahankan atau dinegosiasikan dalam interaksi komunitas, serta menelusuri bagaimana praktik mendengarkan, berdiskusi, dan berbagi narasi

berkontribusi pada terbentuknya solidaritas dan identitas kolektif di dalam komunitas Penerka.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana musik protes, khususnya lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca, berperan dalam membentuk kesadaran kolektif di dalam Komunitas Penerka Lampung. Penelitian mengkaji bagaimana anggota komunitas memaknai, merespons, dan menggunakan lagu tersebut secara simbolik dalam aktivitas mereka, baik di ruang digital maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Fokus utama mencakup proses penerjemahan pesan-pesan kritik sosial dalam lagu menjadi bagian dari identitas bersama, solidaritas, serta kesadaran terhadap isu sosial-politik yang relevan bagi komunitas sebagai orientasi nilai bersama.

Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana proses pemaknaan kolektif terbentuk melalui praktik mendengarkan musik, berbagi narasi, diskusi internal komunitas, dan interpretasi yang muncul dalam percakapan daring maupun luring. Dengan memahami dinamika ini, penelitian berupaya menangkap bagaimana simbol musik protes bekerja sebagai pengikat nilai, emosi, dan pengalaman bersama dalam ranah simbolik dan kultural komunitas, sekaligus bagaimana lagu *Mosi Tidak Percaya* menjadi representasi simbolik yang memperkuat ikatan sosial dan konstruksi kesadaran kolektif dalam Komunitas Penerka.

3.4. Kriteria Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling memahami konteks yang diteliti. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif studi kasus karena memungkinkan peneliti menjangkau partisipan yang dapat memberikan data mendalam dan relevan.

Informan dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Penerka Lampung kelompok penggemar Efek Rumah Kaca yang terlibat dalam praktik pemaknaan,

diskusi, serta aktivitas kolektif terkait karya-karya band tersebut. Kriteria informan ditetapkan sebagai berikut:

1. Merupakan bagian dari Komunitas Penerka Lampung, baik dalam bentuk keanggotaan formal maupun keterlibatan nonformal melalui aktivitas digital atau pertemuan komunitas.
2. Pernah mendengarkan lagu *Mosi Tidak Percaya*, serta memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam menafsirkan lagu tersebut.
3. Aktif berinteraksi di ruang digital komunitas (misalnya Instagram, X/Twitter, YouTube, grup komunitas) atau terlibat dalam kegiatan luring komunitas seperti diskusi, pertemuan, atau acara musik.
4. Berdomisili atau beraktivitas di Kota Bandar Lampung, sehingga memudahkan peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan.
5. Bersedia menjadi informan, memberikan informasi secara jujur, dan mampu menyampaikan pandangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Jumlah informan ditetapkan sekitar 6–10 orang, disesuaikan dengan kebutuhan data dan kedalaman informasi yang diperoleh di lapangan. Menurut (Moleong, 2019) penelitian kualitatif lebih menekankan pada kelengkapan makna dan pemahaman terhadap fenomena, sehingga jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data. Dengan kriteria ini, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana Komunitas Penerka Lampung memaknai lagu *Mosi Tidak Percaya* dan bagaimana musik protes tersebut berperan dalam membentuk kesadaran kolektif di dalam komunitas.

3.5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Mengacu pada pandangan (Moleong, 2019) sumber data kualitatif terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memperkaya interpretasi penelitian.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari anggota Komunitas Penerka melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, interpretasi, dan pandangan mereka mengenai lagu *Mosi Tidak Percaya* serta perannya dalam aktivitas komunitas. Observasi dilakukan baik pada interaksi digital komunitas melalui unggahan, diskusi, atau komentar di media sosial maupun pada kegiatan luring seperti pertemuan komunitas Penerka. Data primer ini memberikan gambaran langsung mengenai dinamika pemaknaan, praktik budaya, dan proses pembentukan kesadaran kolektif dalam komunitas.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, berita daring, serta unggahan media sosial yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkaya dan memperkuat temuan dari data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

Dengan mengombinasikan data primer dan data sekunder, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana Komunitas Penerka memaknai musik protes dan bagaimana pemaknaan tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif di dalam komunitas.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan untuk memahami secara mendalam dinamika pemaknaan dan proses pembentukan kesadaran kolektif dalam Komunitas Penerka. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2019). Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap anggota Komunitas Penerka yang memenuhi kriteria informan. Wawancara bertujuan menggali pengalaman pribadi, proses pemaknaan, interpretasi atas lagu *Mosi Tidak Percaya*, serta bagaimana lagu tersebut berpengaruh terhadap cara mereka memahami isu sosial-politik atau membangun solidaritas dalam komunitas. Format semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengikuti alur pembicaraan secara fleksibel sambil menjaga fokus pada topik penelitian.

2. Observasi

Observasi dilakukan pada dua arena utama, yaitu ruang digital dan ruang luring. Observasi digital mencakup aktivitas Penerka di platform seperti Instagram, Tiktok, dan kanal komunitas lainnya yang menampilkan diskusi, komentar, atau konten terkait lagu *Mosi Tidak Percaya* dan Efek Rumah Kaca. Sementara itu, observasi luring dilakukan pada kegiatan komunitas di Bandar Lampung, seperti diskusi informal, pertemuan, atau acara musik. Observasi ini memberikan gambaran langsung mengenai interaksi sosial, pola komunikasi, serta praktik budaya yang membentuk pengalaman kolektif komunitas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto wawancara, catatan lapangan, serta tangkapan layar unggahan media sosial. Data dokumentasi berfungsi memperkuat hasil wawancara dan observasi sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih valid dan menyeluruh.

Ketiga teknik ini saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana Komunitas Penerka memaknai musik protes serta bagaimana pemaknaan tersebut terhubung dengan pembentukan kesadaran kolektif dalam komunitas.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Model analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara memilah, mengelompokkan, dan memfokuskan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti narasi pemaknaan anggota terhadap lagu *Mosi Tidak Percaya*, bentuk-bentuk interaksi komunitas, simbol-simbol yang muncul, serta dinamika dalam diskusi digital maupun luring. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif, tabel, atau kutipan langsung dari hasil wawancara dan observasi. Tujuannya adalah agar peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data. Penyajian data digunakan untuk memperlihatkan bagaimana makna lagu *Mosi Tidak Percaya* diartikulasikan oleh anggota komunitas, bagaimana interaksi sosial terbentuk, dan bagaimana simbol musik protes berperan dalam membangun kesadaran kolektif. Penyajian ini membantu peneliti memahami proses konstruksi makna secara lebih sistematis dan terstruktur.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Peneliti melakukan refleksi terhadap pola makna yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian. Tahap ini menghasilkan pemahaman akhir mengenai bagaimana Komunitas Penerka memaknai lagu *Mosi Tidak Percaya* dan bagaimana pemaknaan tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran kolektif dalam komunitas. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui penerapan tiga tahapan analisis ini, penelitian dapat membangun interpretasi yang valid dan komprehensif terkait hubungan antara musik protes, dinamika komunitas, dan proses terbentuknya kesadaran kolektif dalam Komunitas Penerka.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memeriksa konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Menurut Moleong (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh peneliti, sehingga data yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan anggota Komunitas Penerka Lampung untuk melihat konsistensi pandangan, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap lagu *Mosi Tidak Percaya*. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data saja.

Penerapan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan aktivitas komunitas yang diamati peneliti dalam ruang digital maupun interaksi luring. Data penelitian juga diperkuat melalui dokumentasi berupa unggahan media sosial, tangkapan layar diskusi komunitas, serta catatan observasi lapangan yang berkaitan dengan proses pemaknaan lagu dalam komunitas. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi, relevansi, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai peran musik protes dalam pembentukan kesadaran kolektif Komunitas Penerka Lampung.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung Sebagai Lokasi Penelitian

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota Provinsi Lampung yang berperan sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi, serta aktivitas sosial dan budaya. Sebagai kota perkotaan yang terus berkembang, Bandar Lampung menjadi ruang sosial yang mempertemukan beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan kepentingan yang berbeda. Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks, khususnya di kalangan generasi muda yang aktif dalam berbagai praktik budaya populer, termasuk musik.

Dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan, perkembangan teknologi informasi dan media digital telah membentuk pola interaksi yang semakin intens dan terbuka. Media sosial menjadi ruang penting bagi individu dan kelompok untuk berkomunikasi, mengekspresikan identitas, serta menyampaikan pandangan terhadap isu-isu sosial dan politik. Pola interaksi ini turut memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi dan memaknai musik, di mana musik tidak lagi diposisikan semata sebagai hiburan personal, tetapi juga sebagai medium komunikasi sosial yang dimaknai secara kolektif.

Bandar Lampung memiliki lingkungan sosial yang relatif terbuka terhadap perkembangan musik independen dan ekspresi budaya alternatif. Kehadiran berbagai komunitas berbasis minat menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai ruang pertemuan simbolik bagi individu-individu yang memiliki kepekaan terhadap isu sosial tertentu. Dalam konteks ini, karya musik dengan muatan kritik sosial berpotensi menjadi medium refleksi bersama yang menghubungkan pengalaman personal dengan realitas sosial yang lebih luas.

Pemilihan Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan dan aktivitas Komunitas Penerka Lampung yang berkembang dalam konteks sosial perkotaan tersebut. Aktivitas komunitas tidak terikat pada satu lokasi fisik tertentu, melainkan berlangsung melalui berbagai ruang sosial, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Interaksi yang terjadi mencerminkan karakter kehidupan perkotaan yang dinamis, cair, dan terbuka terhadap pertukaran gagasan.

Dalam penelitian ini, Kota Bandar Lampung tidak diposisikan sebagai objek kajian geografis, melainkan sebagai latar sosial yang membentuk pengalaman, cara pandang, dan proses pemaknaan anggota komunitas terhadap musik protes. Lingkungan sosial perkotaan dengan intensitas interaksi yang tinggi serta arus informasi yang cepat turut memengaruhi bagaimana lagu *Mosi Tidak Percaya* dipahami dan dijadikan rujukan simbolik oleh Komunitas Penerka Lampung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial Kota Bandar Lampung menjadi penting sebagai landasan untuk membaca dinamika komunitas dan proses pembentukan kesadaran kolektif yang akan dibahas pada subbab berikutnya. Uraian mengenai konteks sosial Kota Bandar Lampung dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi peneliti serta pengalaman empiris selama proses pengumpulan data di lapangan.

4.2 Profil dan Latar Belakang Terbentuknya Komunitas Penerka Lampung

Komunitas Penerka Lampung merupakan kelompok informal pendengar musik yang terhubung melalui ketertarikan bersama terhadap karya band Efek Rumah Kaca sebuah band musik independen Indonesia yang sejak awal dikenal dengan lirik-liriknya yang sarat kritik sosial, refleksi pengalaman kolektif, dan simbolisme sosial-politik. Secara historis, nama *Penerka* mulai diperkenalkan secara resmi oleh Efek Rumah Kaca pada 28 Januari 2020, saat peluncuran mini album *Jalan Enam Tiga* di Jakarta. Momen ini bukan sekadar penamaan komunitas, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan publik terhadap keterikatan emosional dan budaya para pendengar yang selama ini aktif membangun ruang interaksi di luar siklus konsumsi musik mainstream.

Peresmian istilah *Penerka* oleh Efek Rumah Kaca muncul sebagai respons terhadap fenomena yang berkembang secara organik di kalangan pendengar, di mana para penggemar mulai membentuk percakapan, kelompok diskusi, dan ruang berbagi mengenai musik band tersebut. Identitas *Penerka* kemudian dipahami sebagai representasi dari pendengar yang tidak hanya menikmati musik secara pasif, tetapi terlibat secara reflektif terhadap pesan sosial yang terkandung dalam karya tersebut. Di Lampung, penggunaan nama ini kemudian dipadukan dengan pengalaman lokal para anggota, sehingga terbentuk komunitas yang secara simbolik merujuk pada pengalaman bersama sebagai pendengar aktif musik Efek Rumah Kaca.

Komunitas Penerka Lampung pada awalnya terbentuk melalui interaksi digital yang intens antara individu-individu yang memiliki ketertarikan serupa terhadap karya Efek Rumah Kaca. Aktivitas digital seperti percakapan daring, pertukaran konten lagu, diskusi lirik dan komentar atas pemaknaan sosial-politik menjadi media utama dalam menjalin relasi antaranggota komunitas. Interaksi semacam ini berlangsung di berbagai platform media sosial dan ruang percakapan online, tanpa perlu organisasi formal atau struktur keanggotaan yang baku. Pola ini mencerminkan karakter komunitas berbasis musik populer yang lebih menekankan kebersamaan nilai dan makna simbolik ketimbang hubungan administratif atau hierarkis.

Perkembangan komunitas ini di Lampung tidak hanya terjadi di ruang digital semata, tetapi juga mulai bermuara pada aktivitas sosial di luar jaringan daring. Pertemuan-pertemuan informal dalam bentuk diskusi santai, nonton bareng pertunjukan musik, maupun hadir bersama dalam acara musik independen lainnya menjadi bentuk konkret dari interaksi sosial yang berlanjut dari dunia digital. Aktivitas semacam ini memungkinkan anggota komunitas merasakan pengalaman bersama secara langsung—menguatkan ikatan sosial, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap identitas komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas ini bersifat cair, keterlibatan sosial dan komitmen emosional antaranggota tetap berkembang secara signifikan.

Komunitas ini mencakup anggota yang beragam secara sosial-demografis, meskipun sebagian besar merupakan generasi muda seperti mahasiswa, pekerja

kreatif, dan pekerja profesional muda yang tinggal atau beraktivitas di Kota Bandar Lampung. Keberagaman latar belakang ini tidak menjadi penghalang untuk membangun relasi sosial yang kuat di dalam komunitas karena titik temu utama mereka adalah pemaknaan bersama terhadap musik serta wacana sosial yang terkandung dalam karya Efek Rumah Kaca. Musik menjadi medium simbolik yang memungkinkan individu-individu dengan pengalaman sosial yang berbeda tetap menemukan ruang bertemu dan saling berinteraksi secara intens.

Dalam dinamika komunitas, beberapa lagu milik Efek Rumah Kaca termasuk *Mosi Tidak Percaya* menjadi rujukan simbolik yang sering dibahas secara kolektif. Lagu tersebut dipahami oleh anggota komunitas sebagai kritik sosial yang menyentuh pengalaman sosial yang dirasakan secara luas oleh generasi muda, seperti ketidakpercayaan terhadap struktur sosial-politik, ketidakadilan, dan pertanyaan-pertanyaan besar tentang identitas sosial. Proses pemaknaan terhadap lagu ini berlangsung melalui percakapan, tanya jawab, dan pertukaran interpretasi yang kerap terjadi di ruang digital maupun dalam pertemuan langsung, sehingga membentuk pemahaman bersama yang dianggap relevan oleh komunitas.

Komunitas Penerka Lampung, dengan karakter yang informal dan berpusat pada pengalaman simbolik, dapat dipahami sebagai komunitas interpretatif yang terbentuk melalui praktik pemaknaan musik sebagai sarana refleksi sosial. Keberlanjutan komunitas ini tidak semata karena pengakuan nama *Penerka*, tetapi karena interaksi berkelanjutan antaranggota yang secara sadar atau tidak menyatukan pengalaman hidup mereka dengan pesan sosial dalam karya musik yang mereka dengarkan. Profil dan latar belakang komunitas ini memberikan konteks penting bagi penelitian ini untuk memahami bagaimana musik protes berperan dalam pembentukan kesadaran kolektif tema yang akan dibahas lebih mendalam pada bab hasil dan pembahasan.

4.3 Profil Media Sosial Komunitas Penerka

Media sosial merupakan salah satu ruang penting bagi komunitas penggemar musik dalam membangun komunikasi, mempertahankan eksistensi, serta

merepresentasikan identitas kolektif di era digital. Dalam konteks Komunitas Penerka, Instagram digunakan sebagai medium utama untuk menampilkan aktivitas komunitas, menyebarkan informasi, serta memperkuat jejaring antaranggota yang memiliki ketertarikan terhadap karya Band Efek Rumah Kaca.

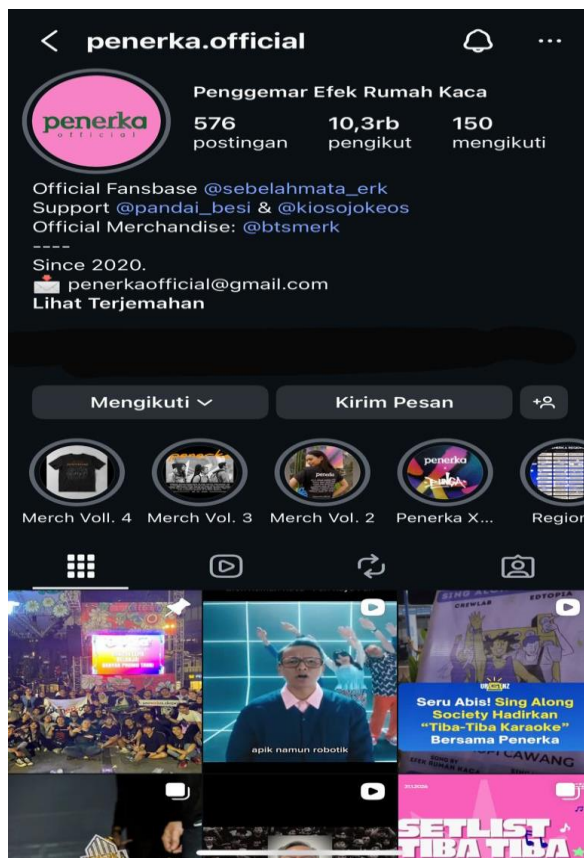
Komunitas Penerka Lampung memiliki akun Instagram tersendiri yang berfungsi sebagai representasi komunitas penggemar Efek Rumah Kaca di tingkat lokal. Akun ini menampilkan identitas sebagai “Penggemar Efek Rumah Kaca Lampung” serta mencantumkan keterkaitan dengan akun Penerka Official sebagai jaringan komunitas nasional. Berdasarkan hasil observasi, akun Penerka Lampung memiliki jumlah unggahan yang relatif terbatas dan tidak menunjukkan pola unggahan yang rutin. Konten yang diunggah umumnya berupa poster acara musik, dokumentasi tertentu, serta informasi dasar komunitas. Selain itu, akun ini juga mencantumkan tautan grup percakapan sebagai sarana koordinasi internal antaranggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa akun Instagram Penerka Lampung lebih berfungsi sebagai penanda eksistensi komunitas dan media penghubung antaranggota, bukan sebagai ruang utama produksi konten digital yang intens.



Gambar 4.1 Akun Instagram Komunitas Penerka Lampung

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Februari 2026

Di sisi lain, terdapat akun Instagram Penerka Official yang berperan sebagai pusat komunikasi komunitas Penerka secara nasional. Akun ini dikelola secara lebih aktif dengan jumlah unggahan yang jauh lebih banyak serta variasi konten yang beragam. Konten yang ditampilkan meliputi dokumentasi kegiatan komunitas, unggahan video, informasi acara, kolaborasi, serta aktivitas kolektif yang melibatkan Penerka dari berbagai daerah. Tingginya intensitas unggahan dan interaksi menunjukkan bahwa akun Penerka Official berfungsi sebagai ruang sentral pembentukan identitas kolektif komunitas penggemar Efek Rumah Kaca di tingkat nasional.



Gambar 4.2 Akun Instagram Komunitas Penerka Official

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Februari 2026

Perbedaan tingkat aktivitas antara akun Penerka Lampung dan Penerka Official mencerminkan variasi dinamika komunitas penggemar pada konteks lokal dan nasional. Dalam penelitian ini, perbedaan tersebut dipahami sebagai kondisi empiris yang menggambarkan bahwa tidak semua komunitas penggemar memanfaatkan media sosial dengan intensitas yang sama. Keberadaan akun Penerka Lampung yang relatif kurang aktif secara digital tidak meniadakan eksistensi komunitas, melainkan menunjukkan karakter komunitas yang bersifat cair dan tidak sepenuhnya bergantung pada aktivitas media sosial sebagai ruang utama interaksi.

Uraian mengenai media sosial Komunitas Penerka ini disajikan sebagai gambaran umum objek penelitian untuk memperlihatkan konteks sosial dan digital tempat komunitas berinteraksi. Pembahasan ini tidak dimaksudkan sebagai analisis

terhadap makna atau peran musik, melainkan sebagai deskripsi empiris mengenai keberadaan dan bentuk aktivitas komunitas. Analisis lebih lanjut mengenai pemaknaan lagu *Mosi Tidak Percaya* serta peran musik protes dalam pembentukan kesadaran kolektif Komunitas Penerka Lampung akan dibahas secara mendalam pada Bab V.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Band Efek Rumah Kaca berperan dalam membentuk kesadaran kolektif Komunitas Penerka Lampung melalui proses simbolik dan emosional, bukan melalui mobilisasi tindakan kolektif yang bersifat langsung atau terorganisir. Lagu dimaknai sebagai representasi kritik sosial yang mencerminkan ketidakpercayaan dan kekecewaan terhadap kondisi sosial-politik. Pemaknaan tersebut menjadikan lagu sebagai rujukan bersama dalam membentuk orientasi nilai dan cara pandang anggota komunitas.

Penelitian ini juga menunjukkan kesadaran kolektif dalam komunitas terbentuk melalui proses pemaknaan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini dimulai dari pengalaman individual, kemudian berkembang melalui interaksi sosial dalam komunitas, baik secara digital maupun tatap muka. Melalui proses tersebut, makna lagu tidak bersifat tunggal, tetapi dinegosiasikan dan dibangun secara bersama oleh anggota komunitas.

Selain itu, kesadaran kolektif yang terbentuk tidak diwujudkan dalam tindakan kolektif formal, melainkan dalam bentuk kesamaan orientasi nilai, kepekaan sosial, dan keterikatan antaranggota komunitas. Lagu berfungsi sebagai medium yang menghubungkan pengalaman individu dengan makna kolektif melalui praktik sosial yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa musik protes dapat berperan sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dalam konteks komunitas penggemar.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa musik protes tidak hanya berfungsi sebagai karya ekspresi, tetapi juga memberikan kontribusi baik

secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian sosiologi budaya dengan menunjukkan bahwa karya musik dapat berfungsi sebagai simbol kolektif yang membentuk kesadaran sosial melalui proses pemaknaan bersama. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunitas seperti diskusi, pertukaran interpretasi, dan interaksi digital memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran sosial dapat terbentuk melalui praktik kultural tanpa harus diwujudkan dalam tindakan kolektif formal.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu komunitas dan satu karya musik tertentu. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan proses pemaknaan simbolik dalam pembentukan kesadaran kolektif, sehingga belum membahas keterkaitan musik protes dengan tindakan kolektif secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji komunitas, karya musik, atau bentuk ekspresi sosial lain agar diperoleh pemahaman yang lebih beragam mengenai pembentukan kesadaran kolektif melalui musik.

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian musik protes dengan pendekatan komparatif pada komunitas atau konteks sosial yang berbeda. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran mengenai variasi bentuk kesadaran kolektif yang muncul dalam komunitas musik. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat dipertimbangkan untuk melihat hubungan antara pemaknaan simbolik dengan sikap sosial dan politik secara lebih luas.
2. Bagi Komunitas Penerka Lampung diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan ruang diskusi sebagai sarana pertukaran makna dan penguatan kesadaran kolektif. Diskusi dapat dilakukan baik dalam ruang digital maupun melalui interaksi tatap muka. Pemanfaatan ruang digital

secara reflektif juga penting untuk menjaga keberlangsungan nilai kritik sosial dalam komunitas.

3. Bagi musisi dan pelaku musik, musisi diharapkan dapat terus menghadirkan karya yang relevan dengan realitas sosial sehingga dapat menjadi medium refleksi bagi pendengar. Karya musik yang memuat kritik sosial memiliki potensi untuk membentuk cara pandang dan kesadaran sosial dalam komunitas. Selain itu, keterbukaan terhadap interpretasi pendengar penting agar musik dapat berfungsi sebagai ruang dialog sosial.
4. Bagi pengembangan penelitian selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu komunitas dan satu karya musik, sehingga belum mencakup variasi konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, baik pada komunitas lain, genre musik yang berbeda, maupun platform digital yang beragam. Pendekatan tersebut dapat membantu memahami dinamika kesadaran kolektif secara lebih komprehensif dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alexander, A., & Sugiono, A. (2021). Musik populer sebagai medium komunikasi politik generasi muda di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 9(2), 115–127.
- Almas, R., Utomo, R., & Ramadhan, A. (2022). Kritik sosial dalam lagu *Realita* karya Fourtwnty: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Musik dan Budaya*, 4(2), 112–130.
- Amalia, S., & Haryadi, D. (2021). Musik populer dan kritik sosial di kalangan generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Seni*, 8(1), 25–39.
- Amalia, Y. (2023). Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. *Jurnal PUSI*, 1(1), 20–32.
- Aulia, N., & Rahmadhani, R. (2025). Analisis fenomenologi terhadap peran musik Hindia dalam memberi makna hidup pada kalangan Generasi Z. *Jurnal Psikologi Musik dan Sosial*, 7(1), 33–49.
- Aziz, M. F. (2023). Praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari perspektif teori strukturasi Anthony Giddens.
- Bisnis.com. (2020, Oktober 15). Nilai pasar musik streaming Indonesia capai Rp2,1 triliun. *Bisnis.com*. <https://bisnis.com>
- Cantona, G. (2022). Politik dan estetika dalam lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca. *Jurnal Musik dan Politik*, 5(1), 1–15.
- Dewantara, A. W. (2022). Kesadaran kolektif dan internalisasi nilai dalam masyarakat modern: Telaah terhadap pemikiran Émile Durkheim. *Jurnal Filsafat Sosial*, 10(2), 97–108.
- Durkheim, É. (1984). *The division of labour in society*. New York: Free Press.
- Efendi, A., Iskandar, F., & Nur, L. (2023). Kesadaran kolektif dalam konflik lahan Dago Elos: Analisis komunikasi masyarakat. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 12(3), 201–219.
- Fathoni, A. (2022). Solidaritas sosial dalam masyarakat modern: Kajian terhadap pemikiran Durkheim. *Jurnal Filsafat dan Sosial*, 8(2), 87–98.

- Fauzi, R. (2018). Representasi sosial dalam karya musik Efek Rumah Kaca. *Jurnal Seni dan Masyarakat*, 7(1), 40–54.
- Fauzi, R. (2019). Nilai-nilai sosial dalam album Efek Rumah Kaca: Sebuah analisis isi. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 9(1), 55–71.
- Fawaid, M. (2021). Musik indie sebagai ruang ekspresi sosial: Studi terhadap band Silampukau. *Jurnal Budaya dan Media*, 6(2), 81–93.
- Firamadhina, D. (2021). Aktivisme digital generasi Z: Musik dan media sosial sebagai sarana perlawanan. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Politik*, 11(3), 210–228.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Haeruddin, A. (2020). Skena musik indie dan kesadaran sosial di Makassar. *Jurnal Komunitas Musik*, 5(1), 72–85.
- Hidayat, A. (2023). Komunikasi simbolik dalam interaksi digital.
- Khabibah, S., & Gunawan, R. (2024). Resepsi Generasi Z terhadap konser musik politik di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 45–61.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Laksana, B. (2014). Musik jalanan sebagai media pendidikan moral dan kritik sosial. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 2(1), 14–25.
- Maulana, F. (2022). Analisis simbol politik dalam lagu “Mosi Tidak Percaya” karya Efek Rumah Kaca. *Jurnal Musik dan Politik*, 3(1), 77–91.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzwardi, M. (2021). Musik dan simbol sosial: Analisis Durkheimian terhadap praktik budaya populer. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 9(2), 120–137.
- Nugraha, D. (2021). Kritik sosial dalam lirik lagu Iwan Fals: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Seni dan Masyarakat*, 6(2), 102–118.
- Nurdiansyah, D. (2021). Kritik sosial melalui musik Iwan Fals pada masa Orde Baru. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 13(1), 45–60.

- Nurfaozi, R., Salsabila, T., & Pratama, F. (2025). Aktivisme digital Generasi Z melalui Twitter: Studi wacana kewarganegaraan. *Jurnal Komunikasi Politik Indonesia*, 12(1), 33–49.
- Oktar, D., Suminar, R., & Topan, R. (2021). Komunitas musik indie dan ruang ekspresi alternatif remaja. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 8(3), 190–205.
- Pembayun, T. (2017). Rekonstruksi konsep ruang publik Habermas di era media digital. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 5(1), 55–68.
- Permana, B., Sari, L., & Yusuf, A. (2021). Kesadaran kolektif dalam masyarakat kontemporer: Perspektif Durkheim. *Jurnal Sosiologi dan Filsafat*, 5(2), 100–118.
- Prasetya, A., & Sunarto, T. (2019). Musik indie dan wacana kritik sosial: Analisis lagu *Bahaya Komunis* karya Jason Ranti. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 98–111.
- Prasetyo, B. (2022). Dinamika ruang publik digital di Indonesia: Arena baru diskursus politik dan budaya. *Jurnal Komunikasi dan Demokrasi*, 7(3), 144–160.
- Pribadi, A., & Affandi, M. (2018). Musik dan gerakan sosial: Analisis terhadap fungsi politik musik di Indonesia. *Jurnal Politik dan Budaya*, 5(1), 65–80.
- Putri, N. (2022). Analisis frame dalam komunikasi media sosial.
- Putricia, V., Nugroho, M., & Hartati, R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik generasi Z di Indonesia. *Jurnal Politik dan Media*, 9(1), 55–71.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramadhan, Y. (2022). Simbol dan solidaritas dalam teori kesadaran kolektif Durkheim. *Jurnal Sosiologi Kritis*, 11(2), 78–91.
- Risoma Journal. (2023). Aktivisme digital dan solidaritas Generasi Z di media sosial. *Risoma Journal of Communication Studies*, 4(2), 25–40.
- Setyanti, M., Ridho, A., & Irfanudin, R. (2024). TikTok sebagai ruang deliberasi politik generasi muda Indonesia. *Jurnal Media dan Komunikasi Sosial*, 5(1), 21–37.
- Sholahudin, M. (2020). Teori kritis dan kajian budaya: Pemikiran Frankfurt School dalam konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 12(1), 65–79.
- Sofyan, A. (2019). Musik populer, komunitas penggemar, dan pembentukan identitas kolektif. *Jurnal Budaya Populer*, 7(1), 70–85.

- Soleh Solihun. (2023). *Authenticity: Catatan tentang musik dan kejujuran dalam berkarya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Susanti, D., & Nurmayani, L. (2020). Lirik lagu Iwan Fals sebagai sarana kritik sosial dan kemanusiaan. *Jurnal Humaniora dan Seni*, 9(2), 89–99.
- Wibisono, B., & Kartono, T. (2016). Musik dan gerakan sosial lingkungan: Studi terhadap band Navicula. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(2), 120–134.
- Wiyanti, R. (2021). Analisis wacana kritis terhadap lagu “Siapa yang Salah” karya Slank. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 55–70.
- Wiyanti, R. (2024). Musik sebagai media perlawanan terhadap rezim Orde Baru: Kajian terhadap tiga lagu Iwan Fals. *Jurnal Sosiologi Musik Indonesia*, 2(1), 12–28.
- Wiyanti, R., Hidayat, F., & Wijayanto, P. (2024). Musik Iwan Fals sebagai sarana kritik sosial-politik masa Orde Baru. *Jurnal Musikologi Indonesia*, 11(1), 30–45.
- Wulan, D. (2024). Praktik sosial dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens.
- Wulandari, D., & Mustikasari, F. (2024). Pemaknaan musik indie di kalangan Generasi Z dalam perspektif teori Osgood. *Jurnal Komunikasi Musik dan Budaya*, 8(1), 56–73.